TEKNIK MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS

Nayla Tifa[1], Seli Marsela[2], Shelly Amanda Wulandari[3], Helty[4]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi
Alamat e-mail :[1]naylatifaa02@gmail.com, [2]marselaseli858@gmail.com,
[3]shellywulandari855@gmail.com, [4]heltyasafri@unja.ac.id

ABSTRACT

Indonesian language learning requires alignment among Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), and Learning Objective Sequences (ATP) to ensure systematic competency development. However, their implementation still faces challenges in analyzing learning outcomes, formulating higher-order thinking skills (HOTS)-based objectives, and developing coherent learning sequences. This study aims to examine techniques for formulating HOTS-based learning objectives and designing logical and progressive learning sequences in Indonesian Language and Literature Education. This research employs a literature review method with a qualitative descriptive approach by examining relevant scholarly articles and policy documents. The findings indicate that learning planning should begin with the analysis of competencies and content scope within the learning outcomes, followed by cognitive-level mapping, the formulation of specific and measurable objectives, and the sequencing of learning objectives based on prerequisite competencies, content complexity, and the integration of language skills. Implementing these stages can help teachers develop more structured and coherent instructional plans while supporting students' critical, evaluative, and creative thinking skills.
Keywords: *Higher Order Thinking Skills, Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Sequences, Indonesian Language and Literature Education*

ABSTRAK

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut keterpaduan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar kompetensi peserta didik berkembang secara sistematis. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala dalam analisis CP, perumusan TP berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan penyusunan ATP yang berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji teknik merumuskan TP berbasis HOTS dan merangkai ATP PBSI secara logis-progresif. Penelitian menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran perlu diawali dengan analisis kompetensi dan lingkup materi dalam CP, dilanjutkan dengan pemetaan level kognitif, perumusan TP yang spesifik dan terukur, serta penyusunan ATP berdasarkan kompetensi prasyarat, kompleksitas materi, dan keterpaduan

keterampilan berbahasa. Penerapan tahapan tersebut dapat membantu guru menghasilkan perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif peserta didik.
Kata Kunci: Alur Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, HOTS, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tujuan Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah. Kompetensi tersebut menjadi bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Indraswati et al., 2020; Muryati et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tuntutan tersebut berkaitan erat dengan pengembangan empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen tersebut perlu dikembangkan secara terpadu agar peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan berbagai bentuk teks sesuai dengan konteks komunikasi (BSKAP, 2025). Pengembangan kemampuan tersebut juga perlu didukung oleh pembelajaran literasi yang mendorong peserta didik menggunakan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dalam memahami informasi (Damaianti et al., 2020; Khairiyah et al., 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dibangun melalui keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). CP menjadi acuan kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada akhir fase, kemudian dijabarkan menjadi TP yang lebih konkret dan operasional. Selanjutnya, TP disusun menjadi ATP secara logis dan sistematis sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024). Proses tersebut menuntut guru untuk memahami kompetensi dan lingkup materi dalam CP, merumuskan tujuan yang terukur, serta mengurutkan tujuan

berdasarkan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran juga perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan, pengalaman belajar, dan asesmen agar seluruh proses pembelajaran mengarah pada kompetensi yang diharapkan (BSKAP, 2024; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Secara khusus, panduan mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F juga menekankan penyusunan ATP yang mengintegrasikan keterampilan reseptif dan produktif secara bertahap, kritis, serta kreatif (BSKAP, 2025)

Salah satu aspek penting dalam perumusan TP adalah pengintegrasian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dalam konteks Taksonomi Bloom revisi, kemampuan berpikir tingkat tinggi diarahkan pada proses kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketiga tingkatan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui aktivitas mengidentifikasi hubungan antargagasan, menilai ketepatan informasi, mengevaluasi penggunaan bahasa, hingga menghasilkan teks berdasarkan hasil analisis dan pengolahan informasi (Cressa & Mukhlis, 2023). Pengembangan HOTS juga perlu didukung oleh instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi informasi secara kontekstual, bukan sekadar mengingat isi bacaan (Damaianti et al., 2020).

Fenomena pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) belum sepenuhnya terakomodasi dalam praktik pembelajaran dan penilaian Bahasa Indonesia. Penelitian terhadap pertanyaan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Nasional Malang menemukan bahwa pertanyaan yang diajukan masih didominasi oleh kategori berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS), meskipun pertanyaan berkategori HOTS terbukti dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Sabir et al., 2024). Kondisi serupa ditemukan dalam analisis soal ujian akhir semester Bahasa Indonesia kelas VII di Kota Sibolga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal

masih didominasi kategori LOTS dan MOTS, sedangkan soal berkategori HOTS relatif terbatas. Bahkan, terdapat sekolah yang belum memiliki soal HOTS dan belum mengakomodasi indikator keterampilan produktif menulis secara memadai (Banjarnahor & Wuriyani, 2026). Temuan lain oleh Pangestuti et al. (2024) menunjukkan bahwa soal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia masih didominasi kategori LOTS sebesar 62,5%, sedangkan soal HOTS hanya mencapai 37,5%. Selain itu, Suwandi et al. (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS masih perlu ditingkatkan melalui penguatan kompetensi penyusunan soal. Berbagai temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapannya dalam proses pembelajaran maupun penilaian Bahasa Indonesia.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran. Penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Padang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam menganalisis CP dan menyusun ATP secara sistematis, sementara pembelajaran konvensional masih mendominasi meskipun strategi pembelajaran aktif mulai diterapkan (Azkia & Tressyalina, 2025). Kesulitan dalam memahami CP, merumuskan TP, dan mengembangkan perangkat pembelajaran juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Nathasia & Abadi, 2023). Sementara itu, penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal telah mencakup penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar, dan instrumen penilaian, tetapi belum secara khusus menguraikan teknik perumusan TP berbasis HOTS (Baidhawi et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan instrumen penilaian literasi membaca berbasis HOTS, analisis tingkatan kognitif soal Bahasa Indonesia, serta pemanfaatan Taksonomi Bloom dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kajian lainnya juga menelaah pengukuran HOTS melalui berbagai instrumen penilaian, tetapi lebih berfokus pada pengembangan

dan evaluasi alat ukur, termasuk dalam konteks pembelajaran matematika (Kania & Kusumah, 2025). Penelitian mengenai pengembangan instrumen penilaian HOTS juga menunjukkan pentingnya kesesuaian antara indikator kognitif, karakteristik soal, dan kompetensi yang diukur (Widana, 2017; Sani, 2019). Kajian sistematis yang lebih luas menunjukkan bahwa penilaian HOTS masih cenderung berorientasi pada hasil akhir dan asesmen sumatif, sedangkan penilaian berbasis proses dan formatif belum banyak dimanfaatkan (Li et al., 2026). Berdasarkan kecenderungan tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk mengintegrasikan analisis CP, perumusan TP berbasis HOTS, dan penyusunan ATP secara logis serta progresif dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teknik merumuskan TP berbasis HOTS dan merangkai ATP PBSI secara logis-progresif melalui kajian literatur. Pembahasan difokuskan pada tahapan menganalisis CP, memetakan level kognitif, merumuskan TP yang spesifik dan terukur, serta mengurutkan TP berdasarkan prasyarat kompetensi, kompleksitas materi, dan keterpaduan keterampilan berbahasa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka praktis bagi guru maupun calon guru PBSI dalam menerjemahkan CP ke dalam tujuan dan alur pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Kajian literatur dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai suatu

permasalahan penelitian (Kraus et al., 2022; Zed, 2014). Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan informasi dari berbagai literatur secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan fokus kajian. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Higher Order Thinking Skills, Taksonomi Bloom revisi, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, relevansi substansi, kredibilitas sumber, serta ketersediaan informasi yang mendukung pembahasan. Penelusuran difokuskan pada publikasi tahun 2020–2026 untuk memperoleh landasan konseptual dan temuan penelitian yang relevan dengan perkembangan kurikulum dan praktik pembelajaran terkini. Proses identifikasi, seleksi, dan evaluasi sumber dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi serta keterpercayaan informasi yang digunakan dalam kajian literatur (Barry et al., 2022; Turnbull et al., 2023; Zed, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu membaca dan memahami literatur, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan fokus kajian, serta membandingkan dan menginterpretasikan informasi antarsumber. Hasil analisis kemudian disintesiskan ke dalam tiga fokus utama, yaitu teknik menganalisis CP, perumusan TP berbasis HOTS, dan penyusunan ATP secara logis-progresif. Hasil sintesis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk menghasilkan kerangka konseptual dan langkah praktis perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuan kajian. Analisis isi membantu peneliti mengidentifikasi pola, kategori, dan makna dari berbagai sumber secara sistematis (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Selain itu, pengelompokan temuan

berdasarkan tema memungkinkan integrasi informasi dari berbagai literatur menjadi pemahaman yang lebih komprehensif (Zed, 2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur diperoleh melalui penelaahan terhadap artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan dengan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), serta implementasi Kurikulum Merdeka. Literatur yang digunakan mencakup penelitian mengenai keterkaitan CP, TP, dan ATP, penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, analisis tingkat kognitif instrumen penilaian, serta pengembangan keterampilan literasi peserta didik. Ringkasan literatur utama yang menjadi dasar analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Literatur yang Digunakan dalam Kajian

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Hasil atau Relevansi terhadap Kajian
Damaianti et al. (2020)	Pengembangan instrumen penilaian literasi membaca	Menghasilkan instrumen literasi membaca berbasis HOTS yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas untuk peserta didik SMP.
Cressa dan Mukhlis (2023)	Analisis level kognitif soal Bahasa Indonesia	Menemukan dominasi LOTS sebesar 56%, MOTS 6%, dan HOTS 38%. Pada kategori HOTS, soal C6 belum ditemukan.
Baidhawi et al. (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Mengkaji perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar, dan asesmen berbasis kearifan lokal.
Sabir et al. (2024)	Tingkat kognitif pertanyaan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Pertanyaan berkategori LOTS masih lebih dominan dibandingkan HOTS, meskipun pertanyaan tingkat tinggi dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
Anggraena et al. (2025)	Panduan pembelajaran dan asesmen	Memberikan pedoman mengenai perencanaan pembelajaran, perumusan tujuan, pelaksanaan pembelajaran, dan keterpaduan asesmen.

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Hasil atau Relevansi terhadap Kajian
Azkia dan Tressyalina (2025)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Menemukan kendala guru dalam menganalisis CP dan menyusun ATP secara sistematis, serta belum optimalnya variasi strategi pembelajaran.
Bait et al. (2025)	Integrasi CP, TP, dan ATP dalam Kurikulum Merdeka	Menunjukkan bahwa CP menjadi standar kompetensi, TP memberikan arah pembelajaran kontekstual, dan ATP menjaga kesinambungan tujuan pembelajaran.
Laksono et al. (2025)	Panduan mata pelajaran Bahasa Indonesia	Menekankan pengembangan literasi melalui keterpaduan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.
Banjarnahor dan Wuriyani (2026)	Analisis soal ujian Bahasa Indonesia berdasarkan CP, TP, dan Taksonomi Bloom	Menemukan keterbatasan soal HOTS serta belum terakomodasinya sejumlah indikator keterampilan produktif menulis.
Fitri et al. (2026)	Pelatihan penulisan Teks Laporan Hasil Observasi berbasis kemampuan berpikir kritis	Menunjukkan peningkatan kemampuan menulis LHO dan berpikir kritis melalui kegiatan observasi serta pendampingan penulisan.

Berdasarkan literatur yang disajikan pada Tabel 1, dapat diidentifikasi bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam tujuan dan alur pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian terdahulu memberikan landasan untuk mengkaji keterkaitan antara analisis Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) berbasis HOTS, dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara logis-progresif.

1. Analisis Capaian Pembelajaran sebagai Dasar Perumusan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan landasan awal dalam merancang pembelajaran karena memuat kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada akhir fase. Namun, keluasan rumusan CP menuntut kemampuan guru untuk mengidentifikasi kompetensi dan

lingkup materi sebelum menerjemahkannya menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Permasalahan pada tahap ini terlihat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 6 Padang, yang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam menganalisis CP dan menyusun ATP secara sistematis (Azkia & Tressyalina, 2025). Oleh karena itu, analisis CP perlu dilakukan dengan mengidentifikasi kompetensi, materi, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran (Anggraena et al., 2025; Laksono et al., 2025). Ketepatan analisis tersebut menentukan kesesuaian perumusan TP dan urutan pembelajaran berikutnya.

Keterkaitan CP, TP, dan ATP perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam perencanaan pembelajaran, bukan sebagai tiga dokumen yang disusun secara terpisah. CP memberikan arah kompetensi pada akhir fase, TP menerjemahkan kompetensi tersebut ke dalam kemampuan yang lebih operasional, sedangkan ATP mengatur kesinambungan pencapaiannya. Hubungan tersebut memungkinkan guru merancang pembelajaran yang kontekstual tanpa kehilangan arah kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Integrasi CP, TP, dan ATP berperan dalam membangun relevansi materi, fleksibilitas pembelajaran, dan kesinambungan tujuan antartahapan (Bait et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan panduan perencanaan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024).

Dalam konteks PBSI, analisis CP perlu dilakukan dengan memperhatikan empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi karena kemampuan menghasilkan teks membutuhkan pemahaman informasi, penguasaan materi, dan kemampuan mengorganisasikan gagasan. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi kompetensi yang dituntut pada setiap elemen, lingkup materi yang dipelajari, serta konteks penggunaannya. Keterpaduan keterampilan berbahasa menjadi landasan pengembangan literasi peserta didik dalam memahami

dan menggunakan informasi pada berbagai konteks kehidupan (Laksono et al., 2025; Abidin, 2015; BSKAP, 2024).

Sebagai contoh, pada materi Teks Laporan Hasil Observasi kelas VIII, CP yang berkaitan dengan pemahaman dan produksi teks perlu diuraikan menjadi beberapa komponen. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi kompetensi membaca dan memirsa yang berkaitan dengan pemahaman struktur serta isi LHO, kompetensi menyimak yang berhubungan dengan penerimaan informasi hasil pengamatan, dan kompetensi menulis serta mempresentasikan yang berkaitan dengan penyusunan dan penyampaian laporan. Selanjutnya, lingkup materi dapat mencakup objek pengamatan, klasifikasi informasi, struktur teks, fakta objektif, dan kaidah kebahasaan. Pembelajaran LHO melalui pendekatan saintifik juga menekankan kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan hasil pengamatan (Mubarokah & Febianti, 2024). Kegiatan observasi dan pengalaman langsung turut mendukung keterampilan menyusun laporan secara sistematis (Fitri et al., 2026; Syahbila et al., 2026).

Analisis CP seharusnya menghasilkan peta kompetensi yang memperlihatkan hubungan antara elemen pembelajaran, kemampuan yang dituntut, materi, dan konteks penggunaannya. Peta tersebut berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan kurikulum dan keputusan instruksional guru. Dengan cara ini, guru memiliki dasar yang lebih jelas dalam menentukan kompetensi prioritas, menghindari pengulangan materi yang tidak diperlukan, serta memastikan seluruh elemen keterampilan berbahasa memperoleh ruang dalam perencanaan. Penyusunan peta kompetensi juga membantu guru menjaga keselarasan antara CP, TP, dan ATP (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024; Laksono et al., 2025). Manfaat utamanya adalah menjadikan proses perumusan TP lebih terarah karena setiap tujuan memiliki dasar kompetensi yang jelas dan dapat ditelusuri kembali pada CP.

2. Teknik Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berbasis HOTS

Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) berbasis HOTS merupakan tahap penting untuk menerjemahkan kompetensi dalam CP menjadi

kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, HOTS tidak cukup direpresentasikan melalui penggunaan kata kerja seperti menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta, tetapi harus diikuti aktivitas yang benar-benar menuntut peserta didik melakukan proses berpikir tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2015; Widana, 2017). Hal ini penting karena hasil analisis soal Bahasa Indonesia kelas X di SMKN 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa soal masih didominasi LOTS sebesar 56%, sedangkan MOTS sebesar 6% dan HOTS sebesar 38%. Pada kategori HOTS, kemampuan menganalisis mencapai 36%, mengevaluasi hanya 2%, dan belum ditemukan soal pada kategori mencipta (Cressa & Mukhlis, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi belum terdistribusi secara merata, khususnya pada kemampuan mengevaluasi dan menghasilkan sesuatu yang baru (Sani, 2019; Helmawati, 2019).

Kondisi tersebut tidak hanya terlihat dalam instrumen penilaian, tetapi juga dalam interaksi pembelajaran. Pertanyaan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih lebih banyak berada pada kategori berpikir tingkat rendah dibandingkan pertanyaan tingkat tinggi (Sabir et al., 2024). Padahal, pertanyaan yang mendorong peserta didik menganalisis dan mengevaluasi informasi dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Widana, 2017; Sani, 2019). Dengan demikian, pengembangan HOTS perlu dimulai sejak perumusan TP dan diteruskan melalui pertanyaan pemantik, aktivitas belajar, serta asesmen yang sesuai, bukan hanya ditambahkan pada soal evaluasi di akhir pembelajaran (Anggraena et al., 2025).

Pengembangan TP berbasis HOTS juga perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan dan instrumen penilaian. Penilaian literasi membaca berbasis HOTS telah dikembangkan dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menjawab persoalan analitis, kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Hasil pengembangannya menunjukkan bahwa instrumen yang dirancang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas untuk mengukur literasi membaca dalam konteks Indonesia (Damaianti et al., 2020). Temuan ini memperkuat pentingnya merumuskan TP berdasarkan kemampuan yang dapat

dibuktikan melalui hasil kerja peserta didik. Keselarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen juga menjadi prinsip penting dalam perencanaan pembelajaran (BSKAP, 2024; Anggraena et al., 2025).

Pada materi Teks Laporan Hasil Observasi (LHO), rumusan TP dapat diarahkan pada tiga tingkatan kompetensi. Pada tingkat C4, peserta didik menganalisis hubungan antara hasil pengamatan, klasifikasi objek, dan struktur teks. Pada tingkat C5, peserta didik mengevaluasi objektivitas serta kelengkapan informasi berdasarkan bukti pengamatan. Selanjutnya, pada tingkat C6, peserta didik menyusun teks laporan berdasarkan data yang telah diperiksa dan diorganisasikan. Urutan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mencipta didukung oleh kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi terlebih dahulu (Anderson & Krathwohl, 2015; Widana, 2017; Sani, 2019).

Relevansi rancangan tersebut didukung oleh kegiatan pelatihan penulisan LHO bagi peserta didik kelas VIII yang memadukan pengenalan materi, analisis contoh teks, observasi langsung, penulisan laporan, dan refleksi. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata skor keterampilan menulis dari 68,5 menjadi 80 serta skor kemampuan berpikir kritis dari 66,8 menjadi 78,8 (Fitri et al., 2026). Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan menulis laporan yang didahului pengalaman observasi dan pendampingan dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengolah informasi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Hosnan, 2014; Sani, 2019). Oleh karena itu, TP perlu dihubungkan dengan pengalaman belajar konkret dan asesmen yang sesuai, bukan sekadar mencantumkan level kognitif dalam perangkat pembelajaran (BSKAP, 2024).

3. Teknik Merangkai ATP PBSI yang Logis dan Progresif

Perumusan TP yang baik belum sepenuhnya menjamin keberhasilan pembelajaran apabila tujuan-tujuan tersebut tidak disusun dalam urutan yang tepat. Oleh karena itu, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berperan menghubungkan setiap TP menjadi

rangkaian kompetensi yang saling mendukung. Penyusunan ATP perlu mempertimbangkan hubungan prasyarat, tingkat kompleksitas, keterkaitan materi, dan perkembangan kemampuan peserta didik (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024). Integrasi CP, TP, dan ATP memungkinkan tujuan pembelajaran yang bersifat umum diterjemahkan menjadi rangkaian pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan berkesinambungan (Bait et al., 2025).

Permasalahan dalam penyusunan ATP terlihat dari temuan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menganalisis CP dan mengurutkan tujuan pembelajaran secara sistematis. Selain itu, keberadaan dokumen ATP belum selalu diikuti dengan pelaksanaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan pemanfaatan asesmen formatif secara optimal (Azkia & Tressyalina, 2025). Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa penyusunan CP, TP, dan ATP dapat diintegrasikan dengan materi kontekstual serta perencanaan kegiatan pembelajaran dan asesmen (Baidhawi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, dan lingkungan pembelajaran (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024).

Dalam konteks PBSI, penyusunan ATP perlu memperhatikan keterpaduan empat elemen keterampilan berbahasa. Kegiatan menyimak dan membaca dapat ditempatkan sebagai proses memperoleh serta memahami informasi, sedangkan kegiatan berbicara dan menulis menjadi sarana mengolah dan menyampaikan informasi tersebut. Keterpaduan ini penting agar pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan reseptif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dan menyampaikan gagasan (Abidin, 2015; Tarigan, 2015). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dalam konteks literasi juga menjadi salah satu arah dalam panduan mata pelajaran Bahasa Indonesia (BSKAP, 2025).

Selain memperhatikan prasyarat dan kompleksitas, ATP perlu dilengkapi dengan asesmen

diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik berfungsi mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum memulai unit pembelajaran. Asesmen formatif ditempatkan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kompetensi dan memberikan umpan balik, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pada akhir unit. Keterpaduan asesmen tersebut penting karena hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan pencapaian akhir, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024). Keterbatasan keterampilan produktif menulis dalam instrumen penilaian Bahasa Indonesia juga memperlihatkan perlunya memastikan bahwa asesmen benar-benar mengukur kompetensi yang telah dirumuskan dalam TP (Banjarnahor & Wuriyani, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala analisis CP dan penyusunan ATP masih ditemukan, sementara pengembangan HOTS dalam pertanyaan pembelajaran dan instrumen penilaian belum sepenuhnya optimal (Azkia & Tressyalina, 2025; Sabir et al., 2024; Cressa & Mukhlis, 2023). Oleh karena itu, teknik yang ditawarkan dalam kajian ini menempatkan analisis CP sebagai dasar pemetaan kompetensi, perumusan TP berbasis HOTS sebagai penjabaran kemampuan yang terukur, dan penyusunan ATP sebagai pengatur kesinambungan proses belajar. Ketiga tahap tersebut perlu diselaraskan dengan prinsip perencanaan pembelajaran yang sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Anggraena et al., 2025; BSKAP, 2024). Keterpaduan tersebut diharapkan membantu guru dan calon guru PBSI menghasilkan perencanaan pembelajaran yang kontekstual serta berorientasi pada pengembangan literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang logis-progresif merupakan bagian penting dalam menerjemahkan Capaian

Pembelajaran (CP) ke dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Perumusan TP perlu diawali dengan analisis kompetensi dan lingkup materi dalam CP, dilanjutkan dengan pemetaan tingkat kognitif, penentuan kompetensi yang terukur, serta penyusunan tujuan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Selanjutnya, ATP dirangkai dengan memperhatikan keterkaitan antartujuan, kompetensi prasyarat, kompleksitas materi, dan keterpaduan empat elemen keterampilan berbahasa. Hasil kajian ini menegaskan bahwa keselarasan CP, TP, dan ATP tidak hanya mendukung perencanaan pembelajaran yang sistematis, tetapi juga membantu guru mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, terarah, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, serta kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan.* Refika Aditama.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen.* Pustaka Pelajar.

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah (Edisi revisi tahun 2025).* Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33290/

Azkia, N. A., & Tressyalina. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 6 Padang. *Journal of Education Language and Innovation*, 3(1). https://doi.org/10.24036/jeli.v3i1.59

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan*

pendidikan menengah (Edisi revisi tahun 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan mata pelajaran Bahasa Indonesia: Fase A–F dan Fase F tingkat lanjut*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Baidhawi, M., Aswandikari, & Burhanuddin. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), 307–328. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11712

Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi CP, TP, ATP. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan,* 13(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505

Banjarnahor, P. G., & Wuriyani, E. P. (2026). Analisis soal ujian akhir semester Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri di Kota Sibolga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 301–313. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61098

Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education,* 11, 281–288. https://doi.org/10.1007/s40037-022-00725-9

Cressa, J., & Mukhlis, M. (2023). Level kognitif Taksonomi Bloom pada soal mata pelajaran Bahasa Indonesia. J-*LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 55–62. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12094

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy

assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513–525. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600

Fitri, R., Yulianti DN, U., Helda, T., Hartati, Y. S., & Samsiarni. (2026). Pelatihan penulisan teks laporan hasil observasi sebagai upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(2). https://doi.org/10.51214/002026062062000

Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).* Remaja Rosdakarya.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013.* Ghalia Indonesia.

Indraswati, D. (2020). Critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. Sosial *Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540

Kania, N., & Kusumah, Y. S. (2025). The measurement of higher-order thinking skills: A systematic literature review. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 22(1), 97–116. https://doi.org/10.32890/mjli2025.22.1.6

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini,* Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Khairiyah, N., Salam, & Sultan. (2025). Pembelajaran keterampilan 4C abad ke-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Barru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra,* 11(1), 1332–1337. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5354

Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach,

D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Palacios-Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: Guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science,* 16(8), 2577–2595. https://doi.org/10.1007/s11846-022-00588-8

Laksono, K., Dewayani, S., Purwahida, R., Fadil, A., Wahyudin, R. N., & Giyato. (2025). *Panduan mata pelajaran Bahasa Indonesia: Fase A–F dan Fase F tingkat lanjut.* Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33598/

Li, T., Zhan, Z., Lin, Z., & Zhang, X. (2026). Assessment of higher-order thinking in education: A systematic review of empirical studies. *Studies in Educational Evaluation,* 90, Article 101655. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2026.101655

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mubarokah, R. F. S., & Febianti, E. N. (2024). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran materi teks laporan hasil observasi kelas X. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran,* 6(2), 144–151. https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.7342

Muryati, S., Sudiatmi, T., & Saptomo, S. W. (2022). Stimulasi keterampilan abad ke-21 bagi siswa dalam buku teks Bahasa Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 4(1), 51–58. https://doi.org/10.32585/klitika.v4i1.2550

Pangestuti, A. F. N., Ana, S., As Syahra, E. F., & Sari, S. N. (2024). Analisis distribusi soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Lower Order Thinking Skills (LOTS) dalam buku ajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Action Research,* 3(1), 25–31. https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-03

Sabir, A., Suyitno, I., Susanto, G., & Inthase, W. (2024). The unlocking higher-order thinking: Bloom's taxonomy and teacher questions in Indonesian language instruction. Lentera *Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27(1), 78–100. https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i6

Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).* Tira Smart.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Suwandi, S., Sudaryanto, M., Wardani, N. E., Zuliyanto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Peningkatan kompetensi mengembangkan tes berperspektif Higher Order of Thinking Skills (HOTS) pada guru Bahasa Indonesia SMP. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 9(1). https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.45462

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Angkasa.

Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2023). Systematic-narrative hybrid literature review: A strategy for integrating a concise methodology into a manuscript. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), Article 100381. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100381

Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation,* 3(1), 32–44. https://doi.org/10.21009/jisae.v3i1.4859

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.